

Penguatan Minat Baca Siswa melalui Program Pemberdayaan Literasi Berbasis *Reading Corner* di SD IT Qatrunnada, Jakarta Pusat

**Heri Samtani*¹, Indah Kurnianingsih², Anisa Putri Yasmin³, Kayza Namira Putri⁴,
Bagas Triandsa⁵, Muhammad Ilham Assofyana⁶, Muhammad Faishal Hasyim⁷**

1,2,3,4,5,6,7 Perpustakaan Dan Sains Informasi, Universitas Yarsi, Indonesia

*e-mail: heri.samtani@yarsi.ac.id

Abstrak

Rendahnya minat baca pelajar menjadi tantangan terbesar dalam penguatan literasi di Indonesia yang berdampak pada budaya membaca di lingkungan sekolah dasar, salah satunya di SD IT Qatrunnada, Jakarta. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan pemberdayaan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang literasi. Pengabdian Masyarakat ini bertema "Fun Reading Day" melalui kolaborasi bersama sekolah sebagai mitra serta melibatkan siswa kelas 4-6 serta guru sebagai partisipatif. Metode yang digunakan mencakup seminar motivasi untuk mendorong kegiatan membaca, diskusi interaktif dan pembuatan *reading corner* sebagai ruang literasi yang ramah dan berkelanjutan. Pendekatan apresiatif digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan serta antusiasme terhadap kebiasaan membaca siswa serta pengoptimalisasi *reading corner* yang menjadi sarana pendukung kegiatan literasi di sekolah. Program ini menekankan bahwa menciptakan lingkungan literasi yang ramah serta menggunakan pendekatan partisipatif sangat penting untuk mengembangkan budaya membaca yang berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi, Minat Baca, Seminar Motivasi, *Reading Corner*, SD IT Qatrunnada

Abstract

The low reading interest of students is the biggest challenge in strengthening literacy in Indonesia, which has an impact on the reading culture in elementary schools, one of which is SD IT Qatrunnada, Jakarta. This condition indicates the need for community service activities that focus on improving cognitive abilities and empowering students by creating a literate learning environment. This Community Service program, themed "Fun Reading Day," involved students in grades 4-6 and teachers as participants. The methods used included motivational seminars to encourage reading activities, interactive discussions, and the creation of a *reading corner* as a friendly and sustainable literacy space. An appreciative approach was used to increase student active participation in reading activities. The results of the activity showed an increase in enthusiasm for student reading habits and optimization of the *reading corner* as a supporting facility for literacy activities in schools. This program emphasizes that creating a friendly literacy environment and using a participatory approach is crucial for developing a sustainable reading culture in elementary schools.

Keywords: Literacy, Reading Interest, Motivational Seminar, *Reading Corner*, Sd It Qatrunnada

1. PENDAHULUAN

Kurangnya antusiasme siswa sekolah dasar terhadap minat baca sangat berpengaruh terhadap kualitas literasi serta proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini dihadapi langsung oleh SD IT Qatrunnada yang berada di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. SD IT Qatrunnada merupakan sekolah dasar swasta yang memiliki jumlah siswa sekitar 2–30 siswa per angkatan, dengan siswa kelas IV–VI yang menjadi sasaran kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 21 Oktober 2024, terlihat bahwasanya sebagai besar siswa SD IT Qatrunnada belum memiliki kebiasaan untuk membaca, terutama pada teks bacaan yang panjang dan informasi yang bersifat implisit. Kondisi ini terlihat pada turunnya nilai literasi informasi siswa pada Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dari tahun 2024 dibandingkan tahun 2023.

Secara fisik, SD IT Qatrunnada masih menghadapi keterbatasan ruang belajar serta belum memiliki fasilitas literasi khusus yang dirancang untuk mendukung peningkatan minat baca siswa secara berkelanjutan. Sedangkan dari sisi sosial, siswa lebih cenderung pada aktivitas hiburan dibandingkan dengan membaca buku nonpelajaran. Meskipun demikian, sekolah ini memiliki banyak potensi untuk meningkatkan literasi siswa dikarenakan terdapat dukungan penuh dari pihak sekolah dalam program literasi. Potensi ini dapat menjadi modal utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD IT Qatrunnada.

Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah kurangnya minat dan kebiasaan membaca yang dilakukan oleh siswa SD IT Qatrunnada, serta belum optimalnya sarana lingkungan sekolah dalam mendukung budaya baca. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan bersama mitra, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kognitif serta menumbuhkan motivasi, sikap positif, dan lingkungan belajar yang literatif.

Kajian literatur menunjukkan bahwa dalam tingkatan pengembangan literasi, lingkungan sekolah masuk ke dalam tahapan literasi dasar. Selain itu, terdapat fase yang sangat krusial dalam pengembangan literasi, yaitu literasi dini. Literasi dini ini dimulai dari rumah dan butuh dukungan orang tua. Dukungan orang tua masuk ke dalam faktor institusional/eksternal yang mendorong tumbuhnya minat baca seseorang (Artana, 2016). Namun, tidak semua orang tua memahami pentingnya membangun budaya baca dari rumah. Apalagi jika orang tua itu sendiri memang tidak suka baca. Padahal lingkungan literasi yang mendukung baik di rumah maupun di berperan penting dalam membangun kebiasaan membaca anak (Cheung et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, maka tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca bagi siswa SD IT Qatrunnada melalui program "*Fun Reading Day*" serta melalui pendekatan partisipatif dan apresiatif dan pengembangan reading corner sebagai fasilitas pendukung dalam penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD IT Qatrunnada, Jakarta dengan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan yang menempatkan sekolah sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan program. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu meningkatkan kapasitas mitra serta mendorong keberlanjutan budaya literasi di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini menerapkan pembelajaran berbasis apresiasi sebagai strategi untuk memperkuat motivasi intrinsik siswa terhadap aktivitas membaca melalui pengakuan dan penghargaan atas kebiasaan membaca yang positif. Rincian rencana kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi permasalahan literasi yang dihadapi siswa. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui pemetaan kondisi minat baca siswa berdasarkan pengamatan guru, kebiasaan membaca di sekolah, serta keterbatasan sarana literasi yang tersedia, khususnya pemanfaatan pojok baca. Hasil diskusi ini menjadi dasar dalam perancangan bentuk kegiatan pengabdian, penyusunan materi seminar motivasi membaca, serta konsep pengembangan reading corner yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SD IT Qatrunnada.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring dengan melibatkan siswa dan guru secara aktif. Kegiatan utama berupa seminar motivasi gemar membaca dirancang secara interaktif melalui diskusi, refleksi, dan berbagi pengalaman membaca. Selain itu, diberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan membaca sebagai upaya penguatan budaya literasi dan pemberian teladan bagi siswa lainnya. Pengembangan reading corner dilakukan bersama pihak sekolah sebagai sarana pendukung yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembiasaan membaca. Dalam tahap ini, guru berperan

sebagai pendamping kegiatan sekaligus fasilitator lanjutan, sementara siswa terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan pemanfaatan fasilitas literasi yang disediakan.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara partisipatif dan terintegrasi dengan penilaian capaian kegiatan. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa dan guru selama kegiatan berlangsung, termasuk keaktifan siswa dalam diskusi dan respon terhadap aktivitas membaca. Evaluasi hasil langsung (*output*) difokuskan pada ketercapaian target kegiatan, seperti tersedianya reading corner yang fungsional, penambahan koleksi buku, serta keterlibatan sekolah dalam pemanfaatan sarana literasi tersebut. Sementara itu, evaluasi dampak awal (*outcome*) dilakukan untuk melihat perubahan awal pada siswa dan mitra sekolah, yang meliputi peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya membaca sebagai data pendukung, serta perubahan sikap dan antusiasme siswa dalam memanfaatkan *reading corner* dan mengikuti kegiatan literasi di sekolah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku awal, dan kapasitas mitra.

4. Indikator Pencapaian dan Tolok Ukur

Indikator pencapaian kegiatan pengabdian ini merujuk pada:

No	Indikator	Tolok Ukur Pencapaian
1	Pasrtisipasi siswa terhadap kegiatan seminar motivasi gemar membaca dan pameran buku	Non-test: konfirmasi, kehadiran, keterlibatan aktif, dan kunjungan ke pameran buku
2	Pemahaman terhadap pentingnya gemar membaca dan meningkatnya motivasi membaca	Pre-test–post-test sebagai indikator pendukung, refleksi siswa, dan antusiasme dalam kegiatan
3	Adanya revitalisasi fungsi <i>reading corner</i> oleh pihak sekolah.	Non-test: pemanfaatan pojok baca dan konfirmasi sekolah

Keberlanjutan program menjadi bagian penting dalam metode pengabdian ini. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bersama mitra untuk merancang tindak lanjut kegiatan literasi di sekolah. Keberlanjutan didukung melalui komitmen pihak sekolah untuk mengintegrasikan *reading corner* dalam kegiatan pembelajaran dan program literasi sekolah, serta mendorong peran guru sebagai penggerak utama kegiatan membaca siswa. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi berkontribusi pada penguatan budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan

Pada hari Jumat, 19 September 2025, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Fun Reading Day*” terlaksanakan di SD IT Qatrunnada, Kemayoran, Jakarta Pusat. Para guru dan pihak manajemen sekolah turut mendukung secara aktif dengan melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI yang menjadi target sasaran utama kegiatan. Selain itu, dosen dari Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Heri Samtani, S.Pd., M.Hum., dan beberapa para mahasiswa merupakan tim fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah, penjadwalan, penyusunan materi motivasi membaca, dan perancangan konsep pembuatan *reading corner*. Pada hari pelaksanaan, kepala sekolah SD IT Qatrunnada dan ketua pelaksanaan kegiatan memberikan kata sambutan dan dilanjutkan dengan pembacaan Al-Quran sebagai pembuka acara.

Sesi utama kegiatan ini adalah seminar motivasi gemar membaca yang disampaikan dengan menggunakan teknik pendekatan ceramah serta tanya jawab interaktif, refleksi aktivitas membaca, dan permainan edukatif (*ice breaking*). Materi yang disampaikan berupa manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari, contoh tokoh inspiratif yang gemar membaca, serta ajakan untuk berpartisipasi dalam *reading challenge*. Penyampain disajikan dengan bahasa yang

sederhana serta komunikatif agar siswa SD IT Qatrunnada dapat memahami dengan mudah. Selain itu seminar motivasi gemar membaca ini juga diawali dan diakhiri dengan melakukan pengerjaan post-test dan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan.

Selama kegiatan berlangsung, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam permainan dan sesi diskusi yang berkaitan dengan aktivitas membaca untuk mempertahankan keterlibatan peserta. Sebagai penguatan motivasi, tim pengabdian kepada masyarakat juga memberikan apresiasi kepada siswa yang berperan aktif dan menunjukkan minat dalam kegiatan membaca. Selain itu, guru turut berpartisipasi langsung dan berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Setelah sesi motivasi membaca dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan *reading corner* di area lantai 1 sekolah. Konsep *reading corner* ini berbeda dengan pojok baca/sudut baca, yang dalam batasan Kemendikbud (2016) diartikan sebagai arena baca di sudut kelas. Sementara *reading corner* yang tim pengabdian telah buat berada di luar kelas, sehingga lebih tepat disebut sebagai area baca. Kemudian tim sepakat memberikan istilah *reading corner* yang maknanya lebih terkesan umum. Proses pembuatan *reading corner* ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama pihak sekolah dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kenyamanan siswa, serta ketersediaan ruang baca. *Reading corner* ini dilengkapi dengan rak buku dan koleksi bacaan yang sesuai dengan tingkat usia siswa, serta dirancang sebagai area membaca bersama di luar kelas. *Reading corner* ini dapat digunakan secara berkelanjutan oleh seluruh civitas sekolah dan dirancang untuk meningkatkan kegiatan literasi.

Kegiatan ditutup dengan penutupan dan penyerahan simbolis *reading corner* kepada sekolah sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Penyampaian Motivasi Gemar Membaca



Gambar 2. Sesi Games (*ice breaking*)



Gambar 3. Mengerjakan *Post-test*



Gambar 4. Sesi Interaktif

3.2. Capaian Kegiatan

Kegiatan "Fun Reading Day" diikuti oleh 40 siswa dari total 41 siswa sasaran, dengan dukungan 4 guru dari 12 guru yang turut membersamai jalannya kegiatan. Selama pelaksanaan

seminar motivasi membaca, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini tampak dari partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya jawab maupun berbagi pengalaman. Tercatat, 18 dari 40 siswa secara sukarela maju ke depan untuk menjawab pertanyaan atau menceritakan pengalaman mereka terkait membaca. Antusiasme ini mencerminkan adanya dorongan internal untuk terlibat secara langsung, yang sejalan dengan tujuan utama kegiatan, yaitu menumbuhkan motivasi membaca sejak dini.

Pada tahap pembuatan *reading corner*, keterlibatan siswa memang terbatas karena pelaksanaannya bertepatan dengan waktu sholat Jumat. Oleh karena itu, proses penataan sudut baca lebih banyak dilakukan oleh tim mahasiswa dan beberapa guru. Meski demikian, hasilnya adalah tersedianya *reading corner* baru di lantai 1 sekolah yang menarik meskipun berada di area yang relatif terbatas. Kontribusi nyata dari kegiatan ini adalah penambahan koleksi sebanyak 27 buku serta 1 poster peta Shiroh Nabawiyah, yang memperkaya sumber bacaan siswa.

Sebagai indikator pendukung capaian kegiatan, dilakukan pemetaan awal dan akhir pemahaman siswa mengenai pentingnya membaca melalui instrumen sederhana. Hasil pemetaan menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman siswa. Dari total 40 peserta, sebanyak 19 siswa (47,5%) memperoleh nilai 100, 16 siswa (40%) memperoleh nilai 90, sementara sisanya masih berada pada rentang 40–80. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah memahami pentingnya membaca, masih terdapat kelompok kecil yang pemahamannya relatif rendah.

Setelah mengikuti kegiatan, terlihat pergeseran yang sangat positif. Sebanyak 35 siswa (87,5%) mencapai nilai sempurna 100, dan 5 siswa (12,5%) meraih nilai 90. Tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah 90. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 92,25 pada pre-test menjadi 98,75 pada post-test, atau naik sekitar 6,5 poin. Peningkatan ini bukan hanya terlihat pada rata-rata, tetapi juga pada penyempitan variasi nilai, di mana sebelumnya nilai siswa tersebar dari 40 hingga 100, sementara setelah kegiatan seluruh siswa berada pada rentang 90–100. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan seminar motivasi membaca berkontribusi pada penguatan aspek kognitif siswa terkait literasi.

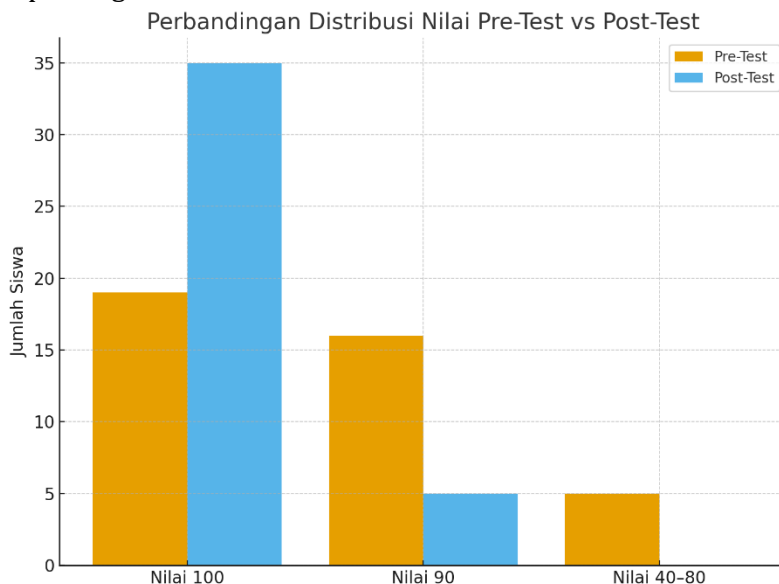


Diagram 1. Perbandingan Indikator Pendukung Capaian Kegiatan

Pergeseran ini memperlihatkan bahwa materi motivasi yang disampaikan berhasil menjangkau semua siswa, termasuk mereka yang pada awalnya berada di kategori pemahaman rendah. Proporsi siswa dengan nilai sempurna pun meningkat tajam, dari 47,5% menjadi 87,5%. Dengan kata lain, ada tambahan 38% siswa yang mencapai pemahaman penuh setelah kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa seminar motivasi membaca efektif dalam memperkuat aspek kognitif siswa terkait pentingnya membaca, manfaat membaca, hingga cara menumbuhkan kebiasaan membaca.

Meski demikian, peningkatan pemahaman kognitif ini belum dapat secara langsung disamakan dengan perubahan perilaku membaca. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan kegiatan tidak hanya didasarkan pada hasil pemetaan nilai, tetapi juga pada indikator kualitatif berupa antusiasme siswa, pemanfaatan reading corner, serta komitmen sekolah untuk melanjutkan program literasi. Indikator-indikator tersebut mencerminkan proses awal terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah. Untuk memastikan terjadinya perubahan perilaku, diperlukan tindak lanjut berupa pemantauan antusiasme siswa dalam memanfaatkan reading corner serta kegiatan literasi lain di sekolah. Dengan demikian, hasil pemetaan nilai ini dapat dipandang sebagai modal awal yang menjanjikan dalam membangun budaya literasi di SD IT Qatrunnada. Satu bulan setelah kegiatan, Kepala Sekolah SD IT Qatrunnada juga menyampaikan bahwa anak-anak senang sekali dengan kegiatan ini. “Buku-buku yang diberikan sudah habis dibaca. Program kemudian dilanjutkan di kelas masing-masing: siswa diminta membaca buku, menuliskan ringkasan, atau menuliskan kata-kata yang menarik di buku, dll,” tutur Ibu Rida Maria Ulfah, Kepala Sekolah.



Gambar 5. Sesi Foto Bersama



Gambar 6. Simbolis Penyerahan Buku



Gambar 7. Apresiasi Terhadap Siswa Gemar Membaca

3.3. Hambatan dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh tim. Seperti, waktu, ruang, dan ketersediaan sumber pembelajaran. Hambatan pertama adalah minimnya partisipasi siswa dalam pembuatan *reading corner*. Hal ini dikarenakan beberapa siswa tidak dapat berpartisipasi secara langsung karena waktu pelaksanaan kegiatan bertepatan dengan waktu pelaksanaan salat Jumat. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian masyarakat melibatkan guru sebagai pendukung dalam proses akhir penataan dan pengolahan *reading corner*. Selain itu, program literasi lanjutan dan kegiatan membaca rutin dengan melibatkan partisipasi siswa akan dilaksanakan sebagai tahap pemanfaatan.

Hambatan kedua adalah ruang fisik di lantai 1 sekolah yang relatif sempit, sehingga membatasi kapasitas area baca dan jumlah pengguna pada waktu tertentu. Untuk mengatasi hal

ini, tim secara efektif menata ulang ruangan dengan mengatur ulang rak buku dan area duduk untuk menjamin kenyamanan dan keamanan siswa saat melakukan kegiatan membaca. Selain itu, pihak sekolah didorong untuk memanfaatkan *reading corner* sebagai ruang untuk meningkatkan literasi siswa dengan memperluas dan menambahkan ruang area baca di sekolah.

Hambatan ketiga adalah jumlah koleksi bacaan yang masih terbatas. Meskipun telah dilakukan penambahan sebanyak 27 buku baru dan 1 poster peta Shiroh Nabawiyah. Untuk mengatasi hal ini, tim dan pihak sekolah menyusun strategi jangka menengah untuk menjamin keberlangsungan kegiatan literasi dengan membuka peluang kerja sama dengan guru, orang tua, dan pihak eksternal melalui program donasi buku. Diharapkan pendekatan ini akan memperkuat keterlibatan komunitas sekolah dalam mempromosikan budaya membaca dan secara bertahap dapat meningkatkan koleksi bacaan.

Secara keseluruhan, hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan dapat menjadi refleksi guna mengembangkan solusi yang fleksibel dan berkelanjutan, sehingga dapat memastikan bahwa proyek pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menghasilkan hasil yang nyata tetapi juga dapat mendorong perluasan peran mitra dalam meningkatkan literasi sekolah.

3.4. Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan mengkombinasikan dua pendekatan utama, yaitu pemberian motivasi gemar membaca dan penyediaan *reading corner* sebagai sarana pendukung aktivitas literasi di sekolah. Kombinasi tersebut dipilih untuk menjawab kebutuhan mitra yang tidak hanya memerlukan peningkatan kesadaran dan sikap positif terhadap membaca, tetapi juga lingkungan fisik yang kondusif untuk membentuk kebiasaan membaca siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa seminar motivasi membaca dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan minat baca siswa (Ahmadi et al., 2024; Muawanah & Laila, 2025), serta bahwa keberadaan *reading corner* berperan penting dalam menstimulasi interaksi siswa dengan bahan bacaan (Hiko et al., 2022).

Penguatan pemahaman siswa mengenai pentingnya membaca dibangun melalui proses motivasi yang disampaikan oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang literasi. Dalam konteks pengabdian masyarakat, motivasi berfungsi sebagai bentuk dukungan eksternal yang mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap aktivitas membaca. Dampak dari pendekatan motivasional ini tidak selalu dapat diukur secara langsung melalui capaian kognitif, melainkan lebih pada pembentukan kebiasaan dan sikap positif yang berkembang secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan (Afif, 2021) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh proses internal yang bersifat jangka panjang, seperti memori, emosi, dan kebiasaan yang tersimpan dalam alam bawah sadar.

Keberlanjutan kegiatan pengabdian ini diarahkan melalui pemanfaatan *reading corner* sebagai pusat awal penguatan budaya literasi sekolah. Keberadaan ruang baca di luar kelas membuka peluang pengembangan lebih lanjut berupa pojok baca di setiap kelas, sehingga akses siswa terhadap bahan bacaan menjadi lebih dekat dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca kelas mampu meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa sekolah dasar (Seniani et al., 2023; Khasanah et al., 2023; Saputri et al., 2022). Namun demikian, pengembangan budaya literasi secara berkelanjutan membutuhkan dukungan kolektif dari seluruh pemangku kepentingan. Peran kepala sekolah menjadi kunci dalam mengintegrasikan program literasi dengan kurikulum serta pengelolaan anggaran sekolah, sementara guru berperan sebagai pendamping dan penggerak kegiatan membaca sehari-hari. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan masyarakat diperlukan untuk mendukung ketersediaan koleksi bacaan melalui program donasi atau kerja sama eksternal. Upaya ini telah mulai dirintis di SD IT Qatrunnada melalui komitmen sekolah untuk melanjutkan program literasi di kelas masing-masing, sehingga kegiatan pengabdian ini berfungsi sebagai pemantik awal terbentuknya budaya membaca yang berkelanjutan.

4.KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “*Fun Reading Day*” di SD IT Qatrunnada berhasil menjadi upaya awal dalam menumbuhkan minat dan kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca. Melalui pendekatan partisipatif yang mengkombinasikan seminar motivasi gemar membaca, aktivitas interaktif, serta pemberian apresiasi, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas literasi. Kehadiran *reading corner* sebagai luaran kegiatan turut memperkuat lingkungan belajar yang lebih ramah literasi dan menyediakan ruang alternatif bagi siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan di luar kelas. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya membaca, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kebiasaan awal, seperti meningkatnya ketertarikan siswa terhadap buku dan pemanfaatan ruang baca yang tersedia. Meskipun kegiatan menghadapi beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan ruang dan belum optimalnya keterlibatan siswa dalam proses penataan *reading corner*, kolaborasi dengan guru dan pihak sekolah memungkinkan kegiatan tetap berjalan secara efektif dan adaptif. Secara keseluruhan, program “*Fun Reading Day*” memberikan dampak positif bagi penguatan budaya literasi di SD IT Qatrunnada, baik pada level individu siswa maupun lingkungan sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian yang menekankan motivasi, partisipasi, dan penyediaan sarana literasi dapat menjadi strategi yang relevan dalam pengembangan literasi dasar. Untuk keberlanjutan program, diperlukan penguatan peran guru dalam pendampingan literasi, penambahan koleksi bacaan secara bertahap, integrasi kegiatan membaca dalam pembelajaran, serta pelibatan orang tua dan komunitas sekolah dalam pengelolaan *reading corner* secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas YARSI yang telah memberi arahan, dukungan finansial, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y. U. (2021). Strategi Pembelajaran Materi PAI dengan Metode Hypnoteaching untuk Siswa Sekolah Dasar. *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(1), 92–102. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i1.158>
- Ahmadi, M., Fauziyah, L. F., & Azzilah, N. A. (2024). Pemberdayaan Siswa SBJK Dalam Peningkatan Kompetensi Membaca Melalui Seminar Gemar Membaca dan Pembukaan Mini Library Shah Alam Selangor Malaysia. 3. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10–24.
- Artana, O. I. K. (2016). *Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. 2(1).
- Cheung, S. K., Dulay, K. M., Yang, X., Mohseni, F., & McBride, C. (2021). Home Literacy and Numeracy Environments in Asia. *Frontiers in Psychology*, 12, 578764. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578764>
- Hiko, M. F., Bare, Y., Bunga, Y. N., & Putra, S. H. J. (2022). Improving Students' Interest in Reading at SDN Gembira Sikka Regency through the Reading Corner: Peningkatan Minat Baca Peserta Didik di SDN Gembira Kabupaten Sikka melalui Pojok Baca. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 489–494. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang1318>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Perpustakaan Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>

- Muawanah, A., & Laila, I. N. (2025). Gerakan Literasi Sekolah: Penguatan Budaya Membaca dan Menulis Peserta Didik melalui Kegiatan Seminar di MTs Al-Yasini Pasuruan. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 489–499. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v4i1.1024>
- Saputri, R. N., Pradana, F. G., Apriliyanto, E., & Wahyudi, W. (2022). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SDN Jati 2 Masaran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 103–111. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.40>
- Seniani, N. W., Numertayasa, I. W., & Sudirman, I. N. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sd Negeri 1 Menanga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare*